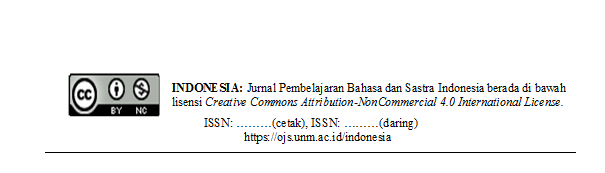
**KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR DALAM DISKUSI KELAS MATA KULIAH KESENIAN BUGIS MAKASSAR MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH (PBSD) KELAS MAKASSAR ANGKATAN 2018**

**Jumbriardani1, Kembong Daeng2, Andi Agussalim3**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FBS UNM

Kampus UNM Parangtambung, Jl. Mallengkeri Makassar 90224

[Jumbriardani98@gmail.com](mailto:Jumbriardani98@gmail.com)



***Abstract:*** Makassar Language Courtesy in Class Discussions for the Makassar Bugis Art Class Students of the Makassar Class 2018 Class of Language and Literature Education Study Program. This study aims to analyze compliance and violations in class discussions of PBSD students class 2018. *This study aims to analyze obedience and violations in class discussions of PBSD students class 2018. This research is a qualitative research using the theory of language politeness proposed by Leech. The data collection techniques used were observation techniques, note taking techniques and recording techniques. The data source used in this study was the recording of PBSD students in Makassar class which consisted of 32 students. The research data used were utterances expressed by PBSD students in Makassar class in class discussion activities for class 2018. The data analysis technique used in this study was the data analysis model developed by Miles and Huberman (2014). Data analysis includes three stages, namely the stage of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the speech in the class discussion activities of the Makassar Bugis art class of the PBSD Makassar class students of 2018, the researchers found a form of speech that is polite and impolite based on the principles of language politeness put forward by Leech. Data from adherence to the principle of politeness in Makassar can be found in the maxim of wisdom in the form of speech from the moderator who opens the discussion by conveying the title of the material and introducing the name of the group. The maxim of generosity is in the form of speech that answers questions and provides responses. and the maxim of appreciation in the form of giving appreciation (saying thank you). Meanwhile, the maxims of violations are found in the maxim of generosity in the form of speech that does not agree with the answer from the speaker and the maxims of appreciation in the form of demeaning others (saying the answer submitted is unreasonable).*

***Keywords: Obedience, Violation, Makassar Language Polite, Discussion, Students***

**Abstrak:** *Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Diskusi Kelas Mata Kuliah Kesenian Bugis Makassar Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (PBSD) Kelas Makassar Angkatan 2018.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran dalam diskusi kelas mahasiswa PBSD angkatan 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori dari kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik observasi, teknik catat dan teknik rekam. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah rekaman mahasiswa PBSD kelas Makassar yang terdiri dari 32 mahasiswa. Data penelitian yang digunakan adalah tuturan yang diungkapkan oleh mahasiswa PBSD kelas Makassar dalam kegiatan diskusi kelas angkatan 2018. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Analisis data meliputi tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan dalam kegiatan diskusi kelas mata kuliah kesenian Bugis Makassar mahasiswa PBSD kelas Makassar angkatan 2018, peneliti menemukan bentuk tuturan yang santun dan tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Data dari pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Makassar terdapat pada maksim kebijaksanaan berupa wujud tuturan dari moderator yang membuka diskusi dengan menyampaikan judul materi dan memperkenalkan nama kelompok. Maksim kedermawanan berupa wujud tuturan yang menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. dan maksim penghargaan berupa memberikan penghargaan (mengucapkan terima kasih). Sedangkan pelanggaran maksim terdapat pada maksim kedermawanan berupa wujud tuturan yang tidak menyetujui jawaban dari pemateri dan maksim penghargaan berupa merendahkan orang lain (mengatakan jawaban yang disampaikan tidak masuk akal).

**Kata kunci: pematuhan, pelanggaran, kesantunan berbahasa Makassar, diskusi, mahasiswa**

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam perkuliahan terkait dengan keterampilan berbicara yaitu dalam proses diskusi. Diskusi merupakan suatu proses yang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara bertukar pikiran secara lisan. Dalam diskusi sering ditemukan bahasa yang kurang santun dalam mengungkapkan pendapat atau menyanggah gagasan. Pada prodi pendidikan bahasa dan sastra daerah menggunakan bahasa Makassar dalam berdiskusi. Ketika kegiatan berdiskusi dimulai ternyata masih banyak yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa Makassar, meskipun ada beberapa yang memperhatikannya.

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian, pernah dilakukan oleh Hikmah Safebri (2017) dengan judul “*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tuturan yang mematuhi kaidah maksim dan ada pula yang melanggar kaidah maksim kesantunan Leech.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Iis Ariska (2018) dengan judul “*Analisis kesantunan berbahasa imperatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud kesantunan pragmatik imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yakni (1) wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan dan persilaan. (2) wujud kesantunan pragmatik imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu wujud deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan permohonan.

Letak Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti di atas adalah objek penelitian dan permasalahan penelitian. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian di atas adalah mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa Makassar dalam diskusi mahasiswa dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech yang dijabarkan menjadi tiga maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pematuhan maksim dan pelanggaran maksim dalam kegiatan diskusi kelas mahasiswa PBSD angkatan 2018. Pada Peneliti ini terdapat tuturan yang santun dikategorikan sebagai pematuhan maksim, yaitu pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan dan tuturan yang tidak santun dikategorikan sebagai pelanggaran maksim yaitu pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim penghargaan .

Namun kenyataan yang ditemukan saat melakukan observasi awal adalah kepatuhan dalam berbahasa seringkali diabaikan dalam hal komunikasi, khususnya pada saat berdiskusi. Banyaknya mahasiswa yang kurang memahami bagaimana pentingnya kepatuhan dalam diskusi. Padahal mahasiswa seharusnya mengerti bagaimana pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Makassar. Di dalam proses diskusi, biasanya terdapat dua kelompok yakni yang menyajikan masalah yang akan dibahas (penyaji) dan yang menanggapi (peserta diskusi).

Dalam kenyataanya pelanggaran prinsip kesantunan yang peneliti temukan saat melakukan observasi awal adalah penggunaan maksim- maksim yang tidak sesuai dalam melaksanakan diskusi. Seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengenai kesantunan berbahasa Makassar dalam diskusi kelas mata kuliah kesenian Bugis Makassar mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra daerah (PBSD) kelas Makassar angkatan 2018. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang akan memberikan berbagai penggunaan tuturan dan kesantunan berbahasa, serta mengidentifikasikan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Makassar dalam diskusi kelas mata kuliah kesenian Bugis Makassar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (PBSD) Makassar angkatan 2018.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diungkapkan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Makassar dalam kegiatan diskusi kelas angkatan 2018 .

Sumber data dalam penelitian ini data yang diperoleh secara lisan dan tertulis yang terdapat pada rekaman video dan chat di kolom komentar pada aplikasi facebook dari mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Kelas Makassar yang terdiri dari 32 mahasiswa pada saat menanggapi dan memberikan jawaban kepada peserta diskusi dalam proses diskusi.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena berperan penting dalam melaksanakan proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) teknik observasi (2) teknik dokumentasi, yaitu teknik rekan dan teknik catat.

Teknik yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data yang telah diperoleh adalah teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016).

Tahap analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni (1) tahap reduksi, (2) tahap penyajian, (3) tahap kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara umum Leech mengungkapkan ada enam maksim, tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan tiga maksim yang telah dijelaskan dan harus dipatuhi oleh penutur untuk menjaga kesantunan dengan mitra tuturnya. Berikut ini berbagai tuturan yang diperoleh secara daring/online dalam diskusi kelas mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Kelas Makassar Angkatan 2018 dan dianalisis berdasarkan kesantunan Leech:

1. **Pematuhan Maksim**
2. **Pematuhan Maksim kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. (Tarigan, dalam Rahardi, 2002: 59-64).

Sebagai penjelasan atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam diskusi kelas mahasiswa PBSD Makassar angkatan 2018, hanya dapat ditemukan pematuhan maksim kebijaksanaan dan tidak menemukan pelanggaran. Berikut tuturan yang termasuk pematuhan maksim kebijaksanaan:

[Data 1]

Konteks: Penutur A merupakan moderator kelompok 1, yang membuka diskusi dan memperkenalkan diri dan teman kelompoknya serta menyampaikan judul materi yang akan dipresentasikan.

A: “Assalamualaikum wr.wb. sukkurukki na kimammuji mange ri Karaeng Allahu Swt. nasabak nasareta inja buku magassing nakkulle ancinikii anne pideoa. Arengku A, ri ampikku niak VS, ri ampikna niak St. M. I kambe battu ri kalompok sekrek erok ampabattuangki sekre pappilajarang iamiantu “Ganrang” iareka “Gendang” salamakki accinik-cinik”. (A)

Terjemahan:

A: “Assalamualaikum wr.wb. puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. karena telah memberikan kita kesehatan sehingga kita dapat melihat video ini. Nama saya A, disamping saya ada VS, disampingnya ada St.M. Kami dari kelompok satu akan mempresentasikan satu pelajaran yaitu “Ganrang” atau “Gendang” salamat menyaksikan”. (A).

Pada data 1, terdapat ungkapan “*Nasabak nasareta inja buku magassing nakkulle ancinikii anne pideoa”* tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Tetapi pada kata “*nakkulle”* kata yang digunakan kurang tepat dan yang benar yaitu *“na kikkulle”.* Bila dianalisis dari sudut pandang budaya Makassar, kata “***I kambe battu ri kalompok sekrek erok ampabattuangki sekrek pappilajarang iamiantu ganrang iareka “gendang****”,* merupakan bentuk tuturan yang termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur A memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya, dengan memperkenalkan kelompoknya serta menyampaikan judul materinya. Sedangkan dilihat dari morfem “*Ki”* dari kata “*ampabattuang****ki***” merupakan penanda kesopanan dalam budaya Makassar atau kaidah bahasa Makassar. Tetapi pada diskusi tersebut moderator tidak mempersilahkan rekannya untuk memaparkan meterinya sehingga tidak memanfaatkan fungsi dirinya sebagai moderator yaitu sebagai pemimpin diskusi.

Pada ungkapan berikut “*Arengku A, ri ampikku niak VS, ri ampikna niak St.M”* merupakan kalimat yang kurang tepat dalam penulisan kaidah bahasa Makassar. Kalimat yang tepat yaitu “*arengku A, agangku anne ri ampikku arenna VS, ri ampikna VS arenna St.M*”. Jadi, kalimat yang tepat pada data 1 yaitu “*Assalamualaikum wr.wb. sukkurukki na kimammuji mange ri Karaeng Allahu Swt. nasabak nasareta inja buku magassing nakkulle ancinikii anne pideoa. Arengku A, agangku anne ri ampikku arenna VS, ri ampikna VS arenna St.M. I kambe battu ri kalompok sekrek erok ampabattuangki sekre pappilajarang iamiantu “Ganrang” iareka “Gendang” salamakki accinik-cinik”.*

1. **Pematuhan Maksim Kedermawanan**

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan menambah pengorbanan pada diri sendiri dengan menguntungkan bagi pihak lain. (Tarigan, dalam Rahardi, 2002: 59-64).

Pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat ketika mahasiswa berdiskusi secara daring/online, dalam proses tanya jawab antara kelompok penyaji (kelompok 1) dan peserta diskusi. Berikut uturan yang termasuk pematuhan maksim kedermawanan:

[Data 2]:

Konteks:Penutur A merupakan kelompok penyaji yang menjawab pertanyaan dari penutur B.

A:“Bajikmi na kupualimi pakkutaknanta.. Anngapa anjo ganranga ni pareki battu ri kayu campaga? Nasabak anjo kayu campagayya attahangi ri bukbuk, siagang pole porei appasuluk sakra ciknong. Maka ruanna, anngapa na bukkuleng bembe laki na gana nipake? Nasabak anjo bukkuleng bembe laki na gana attahangi punna lekbakmo niamme. Tena na lomo-lomo kakkarak. Siagang pole ilalang ri masarakak Mangkasaraka kana ganrang akkulle tongi akjari sekre istilah. punna ilalang basa malayuna iamiantu hubungan intim burakne na baine. Annemi bukkuleng bembe laki na gana akjari sekre pammantei iareka filosofi battu ri anjo istilah sumpaeng kupabattuangki. Singkammami anjo pappiwalingku, tarima kasi”. (A)

B:“Tarima kasi jai dudu pappakasingaratta”.

Terjemahan:

A:“Baik saya akan menjawab pertanyaan anda... kenapa gendang tersebut dibuat oleh kayu campaga? Karena kayu campaga tersebut bertahan dari bu’buk, dan bagus untuk mengeluarkan suara yang nyaring. Yang kedua, kenapa kulit kambing laki-laki dan perempuan dipakai? Karena kulit kambing laki-laki dan perempuan bertahan ketika sudah direndam. Tidak mudah robek. Dan di dalam masyarakat Makassar kata ganrang bisa menjadi satu istilah... ketika di dalam bahasa melayu yaitu hubungan intim laki-laki dan perempuan. Inilah kulit kambing laki-laki dan kulit kambing perempuan menjadi suatu penanda atau filosofi dari istilah yang telah saya jelaskan tadi. Itulah yang dapat saya jelaskan, terima kasih”. (A)

B: “Terima kasih banyak atas penjelasan anda”.

Pada data 2, dalam tuturan *”****Bajikmi na kupualimi pakkutaknanta...” yang artinya “Baik saya akan menjawab pertanyaan anda..****”*. Tuturan tersebut dapat dikatogrikan sebagai maksim kedermawanan karena penutur A yang berusaha menjawab pertanyaan dari penutur B. Bila dianalisis berdasarkan morfem *“ta”* dari kata *“Pakkutaknanta”* merupakan penanda kesopanan dalam budaya Makassar, dan bila dianalisis berdasarkan kaidah bahasa Makassar, bahwa kata *“Pammantei”* itu salah, karena kelebihan huruf “N”, jadi yang benar yaitu “Pammatei”. Pada kata “filosofi” merupakan bahasa Indonesia, tetapi dalam kaidah bahasa Makassar huruf “F” diganti menjadi huruf “P”. Jadi kata “filosofi” diganti menjadi kata “Pilosopi” dan pada kata “*ilalang”* katanya harus dipisah, seperti “*i lalang*”. Dalam kalimat berikut, “*Singkammami anjo pappiwalingku, tarima kasi”.* Kata “*Singkammami”* merupakan bukan kata yang tepat dan kata yang tepat yaitu “*sikammami”.* Jadi, kalimat yang benar yaitu “*sikammami anjo pappiwalingku, tarima kasi”.*

1. **Pematuhan Maksim Penghargaan**

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejel, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. (Tarigan, dalam Rahardi, 2002: 59-64).

Pematuhan maksim penghargaan dapat ditemukan ketika moderator mengembalikan kepada penanya atas jawaban yang telah disampaikan oleh teman kelompoknya. Berikut uturan yang termasuk pematuhan maksim penghargaan:

[Data 3]

Konteks: Penutur D merupakan salah satu kelompok penyaji yang menanyakan kembali jawaban yang disampaikan kepada peserta diskusi yang bertanya.

D: “Sikammami anne pappiwali battua ri kambe, apakah saribattangku I nitarimaji? (UA)

E: “Alhamdulillah, tarima kasi pappiwalinta, i nakke sannak kumengertina pappiwali battu ri saribattang ”. (IS)

Terjemahan:

D: “Sekian jawaban dari kami, apakah saudara I? (UA)

E: “Alhamdulillah, terima kasih atas jawaban saudara, saya sangat mengerti jawaban dari saudara”. (IS)

Pada data 3, terdapat ungkapan yang termasuk pematuhan maksim penghargaan yaitu *“****Alhamdulillah, tarima kasi pappiwalinta****, i nakke sannak kumengertina pappiwali battu ri saribattang”* yang artinya “Alhamdulillah, terima kasih atas jawaban saudara, saya sangat mengerti jawaban dari saudara”. Tuturan tersebut dapat dikatogrikan sebagai maksim penghargaan karena pada ucapan terima kasih itu dapat dikategorikan sebagai penghargaan kepada penutur.

1. **Pelanggaran Maksim**
2. **Maksim Kedermawanan**

Pelanggaran maksim kedermawanan dapat ditemukan pada diskusi kelompok 4, yang salah satu peserta diskusi berdebat dengan kelompok pemateri. Berikut uturan yang termasuk pelanggaran maksim kedermawanan:

[Data 4]

Konteks:Penutur A adalah peserta diskusi yang bertanya kepada pemateri (Penutur B). Dan penutur B berusaha menjawab pertanyaan dari penutur A.

A: “Inai anjo tumanurung?” (R)

B: “Tumanurung iyamiantu bidadari naung battu ri kayanganga” (DKP)

A: “I nakke tena na kusetuju siagang panggappana pemateri angkanaya tumanurung iyamiantu bidadari battu naung ri kayangang. Panggappangku tumanurung iyamiantu tau ammimpin” (R)

B: “Battu ri sumber kugappaya anjo teai pemimpin mingka bidadari”.(DKP)

Terjemahan:

A: “Siapa itu tumanurung?” (R)

B: “Tumanurung adalah seorang bidadari yang turun dari kayangan” (DKP)

A: “Saya tidak setuju mengenai pendapat pemateri bahwa tumanurung itu seorang bidadari yang turun dari kayangan. Menurut saya tumanurung itu adalah seorang pemimpin” (R)

B: “Berdasarkan sumber yang saya dapatkan itu bukan seorang pemimpin tetapi seorang bidadari” (DKP)

Pada data 4, terdapat ungkapan *“I nakke tena na kusetuju siagang panggappana pemateri angkanaya tumanurung iyamiantu bidadari battu naung ri kayangang. Panggappangku tumanurung iyamiantu tau ammimpin”.* Dalam tuturan tersebut terdapat pemborosan kata yaitu kata “*na”* dan terdapat kesalahan penempatan kata yaitu kata “*naung”.* Jadi kalimat yang tepat yaitu “***I nakke tena kusetuju passalak panggappana pemateri*** *angkanaya tumanurung iyamiantu bidadari naung battu ri kayangan. Panggappangku tumanurung iyamiantu tau ammimpin”.* Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai palanggaran maksim kedermawanan karenapenutur A tidak menerima jawaban yang disampaikan oleh mitra tutur B, karena tidak sesuai dengan apa yang dia ketahui dan pahami.

Meskipun terdapat pelanggaran maksim kedermawanan dan terdapat beberapa perdebatan dalam diskusi kelas, akan tetapi diskusi yang dilakukan mahasiswa PBSD angkatan 2018 dapat berjalan dengan lancar dan baik dan dalam kaidah bahasa Makassar tuturan yang disampaikan para mahasiswa sudah dapat dikategorikan santun dan baik.

1. **Pelanggaran Penghargaan**

Pelanggaran maksim penghargaan dapat ditemukan ketika salah satu peserta diskusi tidak menerima dan terus menerus membantah jawaban dari pemateri. Sebagaimana tuturannya berikut ini merupakan sambungan dari tuturan pada data ke 6:

[Data 5]

Konteks: Penutur A merupakan pemateri yang berusahan menjawab pertanyaan dari peserta diskusi yang tidak menerima jawaban yang disampaikannya.

A: “Battu ri sumber kugappaya anjo teai pemimpin mingka bidadari”(DKP)

B: “Punna bidadari tena na antama ri akkalakka, nasabak anjo bidadaria ri dongenji teai ri kenyataannga...” (R)

Terjemahan:

A: “Berdasarkan sumber yang saya dapatkan itu bukan seorang pemimpin tetapi seorang bidadari” (DKP)

B: “Kalau bidadari tidak masuk akal, karena bidadari itu hanya di dongeng saja bukan di kehidupan nyata...” (R)

Pada data 5, dapat dikatogerikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan. karena penutur B telah merendahkan penutur A dengan mengatakan bahwa tuturan yang disampaikan tidak masuk akal. Berikut bukti tuturan pelanggaran maksim penghargaan *“****Punna bidadari tena na antama ri akkalaka****, nasabak anjo bidadaria ri dongenji teai ri kenyataannga...”.*

Berdasarkan kaidah bahasa Makassar, tuturan yang disampaikan oleh penutur B, sudah termasuk santun. Tetapi pada maksim penghargaan tuturan penutur B termasuk pelanggaran maksim karena secara tidak sadar telah merendahkan penutur A. Meskipun hal seperti ini biasa terjadi dalam diskusi kelas, tetapi dalam maksim penghargaan seharusnya harus saling menghargai dan harus menerima pendapat dari orang lain.

**PEMBAHASAN**

Kampus merupakan salah satu tempat untuk menempuh ilmu yang lebih tinggi. Proses pembelajaran yang digunakan di kampus bermacam-macam ragam bahasa. Pada umumnya, bahasa Indonesia sering digunakan dalam setiap proses pembelajaran. Setiap pembelajaran dosen sering menggunakan berbagai metode pembelajaran, tetapi metode diskusi yang paling sering digunakan oleh dosen ketika melakukan proses belajar mengajar. Pada penelitian ini, dalam diskusi menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Makassar.

Realita yang terdapat dalam diskusi kelas dari hasil pengambilan data yang dilakukan oleh penulis membuktikan bahwa tuturan yang disampaikan mahasiswa ketika berdiskusi masih terdapat kata yang tidak sesuai dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Seperti pada kata “*I nakke tena na kusetuju siagang panggappana pemateri”* dan kata “*tena na antama ri akkalakka”* kata tersebut merupakan kata yang memberikan beban kepada mitra tuturnya yang dijadikan sebagai pelanggaran maksim*.* Adapun morfem “*Ki”* dari kata “*ampabattuang****ki***” dan morfem “Ta” dari kata “*pakkutaknan****ta****, dan pappakasingarat****ta***” merupakan penanda kesopanan dalam bertutur. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengambilan data yang membuktikan bahwa tuturan yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan Leech lebih banyak dibandingkan dengan data tuturan yang melanggar dari kaidah ke tiga maksim tersebut.

Berdasarkan analisis data dalam diskusi kelas mahasiswa PBSD kelas Makassar angkatan 2018, dapat disimpulkan bahwa pematuhan maksim kebijaksanaan ditandai dengan penutur yang selalu memberikan keuntungan kepada pihak lain dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Sedangkan pematuhan maksim kedermawanan ditandai dengan penutur yang memberikan beban kepada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, dan pematuhan maksim penghargaan ditandai dengan penutur yang memberikan penghargaan kepada mitra tuturnya. tuturan yang disampaikan mahasiswa sudah.

**PENUTUP**

Berdasarkan analisis data tuturan dalam kegiatan diskusi kelas mata kuliah kesenian Bugis Makassar mahasiswa PBSD kelas Makassar angkatan 2018, peneliti menemukan bentuk tuturan yang santun dan tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Makassar yang dikemukakan oleh Leech. Bentuk tuturan yang santun adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan kaidah kesantunan dari Leech. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan tersebut dapat dikatakan tuturan santun dan tuturan tersebut membuat jalannya diskusi menjadi lebih kondusif. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa terdapat pada maksim kebijaksanaan, yang berupa wujud tuturan dari moderator yang membuka diskusi dengan menyampaikan judul materi dan memperkenalkan nama kelompok. Maksim kedermawanan, yang berupa wujud tuturan yang menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. dan maksim penghargaan, yang berupa wujud tuturan yang memberikan penghargaan (mengucapkan terima kasih).

Selain itu peneliti juga menemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan dapat dikatakan tidak santun. Bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa terdapat pada maksim kedermawanan, yang berupa wujud tuturan yang tidak menyetujui jawaban dari pemateri dan maksim penghargaan, berupa wujud tuturan yang merendahkan orang lain (mengatakan jawaban yang disampaikan tidak masuk akal).

Pematuhan maksim dapat ditentukan ketika tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa PBSD santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa Makassar. Sedangkan pelanggaran maksim dapat ditentukan ketika penutur membebani dan merendahkan mitra tutur, sehingga tuturan yang disampaikan dapat melanggar prinsip kesantunan berbahasa Makassar yang dikemukakan oleh Leech.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariska, Iis. Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra.

Safebri, Hikmah. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Mahasiswa Di Lingkungan Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra.

Sugiyono. 2016. *Metoden Penelitian Pendidikan*. Bandung: Arfabeta.

Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: CV Angkasa.